

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, datarannya subur dan didukung oleh iklim tropis yang cocok untuk pertanian di mana mayoritas penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian mampu menghasilkan devisa negara. Pertanian sebagai salah satu sektor yang dipersiapkan untuk menghasilkan produk pertanian yang berkualitas baik dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Untuk itu, perlu peningkatan pembangunan di sektor pertanian.

Sektor pertanian dalam tatanan pembangunan nasional memegang peranan penting karena selain bertujuan menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, juga merupakan sektor andalan penyumbang devisa negara dari sektor nonmigas. Besarnya kesempatan kerja yang dapat diserap dan besarnya jumlah penduduk yang masih bergantung pada sektor ini memberikan arti bahwa dimasa mendatang sektor ini masih perlu ditumbuhkembangkan (Muhammad Noor, 1996).

Sektor pertanian di Indonesia dibagi menjadi lima subsektor yaitu subsektor pertanian pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Subsektor pangan menghasilkan berbagai tanaman pangan, salah satunya yaitu padi. Padi merupakan tanaman pangan yang menghasilkan beras. Beras sebagai sumber makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia (Rachman, 2014). Setiap tahun kebutuhan beras di Indonesia terus meningkat dikarenakan jumlah penduduk Indonesia terus

bertambah. Hal ini ditunjukkan pada tahun 2014 jumlah penduduk di Indonesia sebesar 252.164.800 jiwa menjadi 255.461.700 jiwa. Oleh sebab itu, ketahanan pangan tetap menjadi fokus pemerintah Indonesia.

Berdasarkan UU No 18 Tahun 2012 tentang pangan adalah pembangunan pangan untuk memenuhi kebutuhan, pemerintah melibatkan peran masyarakat untuk mewujudkan ketahanan pangan. Oleh sebab itu, pemerintah dan masyarakat bertanggung jawab atas ketahanan pangan di Indonesia, terutama padi yang menjadi bahan pokok makanan di Indonesia.

Padi memiliki peranan penting dalam penyediaan pangan guna mendukung ketahanan pangan nasional. Oleh sebab itu, perlu peningkatan produksi padi guna memenuhi konsumsi beras di Indonesia. Berdasarkan data Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian tahun 2013 konsumsi beras di Indonesia mencapai 102 kg/kapita atau hampir dua kali lipat dari rata-rata konsumsi beras dunia yakni sebesar 60 kg/kapita. Sedangkan konsumsi beras di Korea hanya mencapai 40 kg/kapita, Jepang sebesar 50 kg/kapita, Malaysia sebesar 80 kg/kapita dan Thailand sebesar 70 kg/kapita. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa konsumsi beras di Indonesia merupakan konsumsi beras tertinggi di Asia.

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi pengembangan padi di Indonesia. Pada tahun 2015 pemantauan harga produsen gabah di Daerah Istimewa Yogyakarta dilakukan di 3 kabupaten yaitu Kabupaten Kulonprogo, Bantul dan Sleman. Dari total produksi Daerah Istimewa Yogyakarta, sekitar

69,21 persen produksi gabah merupakan produk pertanian dari wilayah Kabupaten Kulonprogo, Bantul dan Sleman.

Tabel 1. Luas panen, Produksi dan Produktivitas padi sawah di Kabupaten Sleman, Bantul dan Kulonprogo

	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)	Rata-rata Produktivitas (kw/ha)
Sleman	49.870	3.286.830	65,90
Bantul	29.552	1.984.560	67,15
Kulonprogo	18.569	1.265.390	68,14

Sumber: Data Statistik Harga Produsen Gabah DIY, 2015)

Salah satu upaya pemerintah dalam penyediaan dan pelayanan pengairan bagi pertanian melalui pembangunan sarana dan jaringan irigasi khususnya di daerah penghasil padi (Puspito, 2011). Menurut Sudjarwadi (1990) dalam Suroso *et al* (2007:55) Pembangunan saluran irigasi untuk menunjang penyediaan bahan pangan sangat diperlukan, sehingga ketersediaan air di lahan akan terpenuhi walaupun lahan tersebut berada jauh dari sumber air atau sungai. Hal tersebut tidak terlepas dari usaha teknik irigasi yaitu memberikan air dengan kondisi tepat jumlah, tepat mutu, tepat ruang dan tepat waktu dengan cara efektif dan ekonomis.

Air sebagai salah satu faktor yang sangat penting bagi berbagai kehidupan terutama untuk sistem irigasi, dapat dikatakan bahwa jika kurang bahkan tidak ada ketersediaan air di suatu daerah akan menimbulkan masalah pada berbagai kehidupan sehingga akan menimbulkan berbagai macam pertentangan dan persengketaan (Fahma Minha, 2008). Salah satu strategi pokok untuk meningkatkan produksi pertanian melibatkan irigasi (Pasandaran, 1988).

Penyediaan pengairan atau irigasi yang cukup bagi usahatani padi adalah salah satu pilihan guna mendukung keberhasilan pembangunan pertanian. Oleh

sebab itu, sumber air atau irigasi merupakan unsur pendukung utama dalam usahatani padi. Budidaya tanaman padi sangat bergantung pada ketersediaan sumberdaya ini sehingga peranannya sangat penting.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki aliran sungai yaitu daerah hulu dan hilir. Air dari aliran sungai mengalir ke berbagai daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sleman merupakan kabupaten yang berada pada dataran tinggi dan relatif dekat dengan sumber air atau sering disebut dengan daerah hulu, sedangkan Bantul berada dibagian bawah Daerah Istimewa Yogyakarta atau sering disebut dengan daerah hilir. Karakteristik kedua daerah yang berbeda dapat mempengaruhi irigasi. Selain perbedaan tersebut, ada juga memungkinkan perbedaan keadaan layanan, kualitas air irigasi dan nilai *Willingness To Pay* (*WTP*) pengelola irigasi pada kedua daerah tersebut. (Habibullah, 2016). Perbedaan ketinggian tempat tersebut menyebabkan perbedaan produksi padi, dikarenakan oleh volume dan kualitas air yang mempengaruhi usahatani padi. Hal tersebut menyebabkan perbedaan produksi padi di Kabupaten Sleman dan Bantul. Kabupaten Sleman sebagai salah satu daerah produksi padi terbesar sedangkan Kabupaten Bantul merupakan daerah produksi padi terbesar kedua di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Air irigasi merupakan faktor lingkungan yang sangat penting yang mempengaruhi penggunaan faktor produksi seperti benih, pupuk dan pestisida. Perbedaan lokasi dan sumber irigasi mempegaruhi usahatani sehingga terjadi perbedaan produksi akibat pengaruh faktor lingkungan. Penggunaan faktor produksi seharusnya digunakan seoptimal mungkin karena pada prinsipnya

bagaimana petani menggunakan faktor-faktor produksi tersebut seefisien mungkin. Penggunaan faktor produksi dapat dikatakan efisien apabila Nilai Produk Marjinal sama dengan harga faktor produksi tersebut

Dengan demikian maka perlu dikaji tentang efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani padi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari beberapa permasalahan yang berkaitan dengan faktor produksi, maka perlu diteliti mengenai faktor-faktor produksi apasaja yang berpengaruh terhadap produksi padi, berapa besar tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani padi dan berapa keuntungan petani dalam usahatani padi?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi padi.
2. Mengetahui efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani padi.
3. Mengetahui keuntungan petani dalam usahatani padi.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penggunaan faktor-faktor produksi secara efisien agar memberikan keuntungan yang maksimal bagi petani.
2. Bagi Pemerintah dan pihak terkait diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam pembangunan pertanian khususnya usahatani padi.
3. Bagi peneliti diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu dan informasi mengenai tentang usahatani padi.